

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan suatu negara karena berperan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Salah satu permasalahan gizi yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia adalah stunting pada balita. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi di bawah 14% pada tahun 2024, namun hingga saat ini target tersebut belum sepenuhnya tercapai (Angela dkk., 2022). Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) Tahun 2024, prevalensi stunting masih berada pada angka 19,8% (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan deteksi dini stunting masih perlu diperkuat, khususnya pada tingkat pelayanan kesehatan berbasis Masyarakat

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat. Posyandu berperan sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan promotif dan preventif, terutama dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita (Candra dkk., 2021). Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kader memiliki peran strategis karena menjadi pelaksana utama sekaligus penghubung antara tenaga kesehatan dan Masyarakat

Salah satu kegiatan utama kader posyandu adalah melakukan pengukuran antropometri anak sebagai dasar pemantauan status gizi. Pengukuran antropometri meliputi berat badan, tinggi atau panjang badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan

atas (LILA). Data antropometri yang akurat sangat penting untuk menentukan status gizi anak serta mendeteksi secara dini risiko stunting dan masalah gizi lainnya

Keberhasilan pelaksanaan pengukuran antropometri tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan alat, tetapi juga oleh perilaku kader dalam melaksanakan pengukuran. Perilaku dalam konteks kesehatan mencakup tiga domain utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Ketiga domain tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kualitas pelaksanaan tugas kader di lapangan

Pengetahuan kader yang memadai diperlukan agar kader memahami prinsip, tujuan, serta standar pengukuran antropometri yang benar. Sikap kader, seperti ketelitian, kesediaan mengikuti prosedur, dan kesadaran akan pentingnya akurasi data, berperan dalam menentukan konsistensi kader dalam menerapkan standar pengukuran. Sementara itu, keterampilan kader mencerminkan kemampuan praktis dalam melakukan pengukuran antropometri secara tepat dan benar sesuai prosedur. Ketidakseimbangan pada salah satu domain perilaku tersebut dapat berdampak pada kualitas hasil pengukuran dan interpretasi status gizi anak (Lestiawati dkk., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku kader dalam pengukuran antropometri masih dipengaruhi oleh keterbatasan edukasi dan pelatihan yang terstruktur. Kader sering kali memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman lapangan atau pembelajaran dari kader senior, sehingga sikap terhadap penerapan standar pengukuran dapat bervariasi. Mariyani dkk (2023) menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan berkelanjutan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kompetensi kader

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan. Fitriani dkk (2020) melaporkan peningkatan pengetahuan kader dari 53,3% menjadi 80% setelah penyuluhan ($p = 0,001$), serta peningkatan keterampilan dari skor rata-rata 26,59 menjadi 39,00 ($p = 0,001$). Namun, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, sementara aspek sikap sebagai bagian dari perilaku kader belum banyak dikaji secara komprehensif, khususnya dalam konteks pengukuran antropometri anak

Dalam praktik lapangan, pernah dijumpai kondisi di Posyandu Desa Belega di mana hasil pengukuran awal mengategorikan seorang anak sebagai stunting, namun setelah dilakukan klarifikasi dan penilaian ulang sesuai standar, anak tersebut tidak menunjukkan tanda stunting. Selain itu, hasil survei pendahuluan di Posyandu Desa Belega wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh I menunjukkan bahwa dari 10 kader yang diamati, sebanyak 7 kader belum mampu melakukan pengukuran antropometri secara benar sesuai prosedur. Kondisi tersebut menunjukkan diperlukannya upaya edukasi yang sistematis untuk memperkuat pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri anak sesuai standar

Berdasarkan uraian tersebut, edukasi tentang pengukuran antropometri anak dipandang sebagai salah satu upaya strategis untuk meningkatkan perilaku kader posyandu secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian mengenai perbedaan perilaku kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pengukuran antropometri anak, yang mencakup domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran mengenai efektivitas edukasi dalam meningkatkan perilaku kader posyandu, sehingga kualitas pemantauan pertumbuhan anak semakin baik dan dapat mendukung upaya penurunan stunting di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan perilaku kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pengukuran antropometri anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan, maka tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai Berikut:

1. Tujuan Umum:

Mengetahui perbedaan perilaku kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang pengukuran antropometri Anak

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi
- b. Mengidentifikasi sikap kader dalam pengukuran antropometri anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi
- c. Mengidentifikasi keterampilan kader dalam pengukuran antropometri anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan kader tentang pengukuran antropometri anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi

- e. Menganalisis perbedaan sikap kader dalam pengukuran antropometri anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi
- f. Menganalisis perbedaan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kapasitas kader posyandu. Penelitian ini juga dapat memperkuat teori tentang hubungan edukasi dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri anak secara benar, sehingga terbentuk perilaku kader yang lebih tepat, teliti, dan sesuai standar. Dengan demikian, kader menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya.
- b. Bagi Puskesmas/Institusi Kesehatan: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pelatihan kader penyegaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.
- c. Bagi Pemerintah Daerah: Data dari penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan pemberdayaan kader dan penguatan program gizi di wilayah kerja.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian lebih lanjut terkait peningkatan kapasitas kader maupun intervensi edukasi di bidang kesehatan masyarakat.